

# ALIANSI GRAMATIKAL BAHASA DAWAN: KAJIAN TIPOLOGI BAHASA

I Wayan Budiarta

STIBA Mentari Kupang  
Jalan Mentari II/4 Km 06 Oesapa Kupang  
Telepon 0380-823132  
budy4rt4@yahoo.com

## ABSTRAK

Artikel ini berjudul Aliansi Gramatikal Bahasa Dawan: Kajian Tipologi Bahasa. Penelitian tentang aliansi gramatikal bahasa Dawan ini bertujuan untuk memahami (1) konstruksi dasar klausa, (2) konstruksi kalimat kompleks, (3) Sistem pivot, dan (4) pada akhirnya penentuan sistem aliansi gramatikal. Penelitian ini menggunakan teori tipologi bahasa sebagai teori utama yang dikemukakan oleh Comrie (1988). Data penelitian ini berupa klausa-klausa dan kalimat-kalimat. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode linguistik lapangan dan didukung pula oleh metode kepustakaan. Data dari konstruksi koordinatif dan konstruksi subordinatif BD, secara tipologis menghantarkan pada temuan bahwa secara sintaksis BD memperlakukan S sama dengan A, dan memberi perlakuan yang berbeda kepada P ( $S=A \neq P$ ). BD merupakan kelompok bahasa yang bekerja dengan sistem S/A pivot. Sistem aliansi gramatikal seperti ini menunjukkan bahwa BD secara sintaksis adalah bahasa yang bertipe nominatif-akusatif. Memperhatikan perilaku S pada klausa intransitif dengan perilaku A dan P pada klausa transitif BD yang menunjukkan bahwa S dimarkahi sama dengan A begitu pula dimarkahi sama dengan P, maka secara morfologis BD memiliki kecenderungan sebagai bahasa nominatif-akusatif.

Kata kunci: aliansi gramatikal, tipologi bahasa, akusatif, ergatif.

## ABSTRACT

The title of this article is *Grammatical Alliance of Dawan Language: A Linguistic Typology Studied*. The aims of this research are to find out (1) the basic construction of clause (2) the construction of complex sentence, (3) the pivot system, and (4) finally came into the grammatical alliance. The main theory of the research is taken from the theory of linguistic typology by Comrie (1988). The data of this research was in form of clauses and sentences. The method used in collecting the data was by using field linguistic and supported by library research. Typologically, through data of coordinative and subordinative analysis presented in this research, syntactically this research came into the finding that Dawan Language treats S as the same as A, and different treatment is given to P ( $S=A, \neq P$ ). Based on the behavior of S, A, and P shows that Dawan Language works with S/A pivot. This grammatical system of Dawan Language indicates that Dawan Language could be categorized as nominative-accusative language. Concerning with the behavior of A and P in transitive clause with S in intransitive clause in Dawan Language which shows that S is marked as the same with A and is also marked as the same with P. Therefore, morphologically Dawan language has the tendency as a nominative-accusative language.

Key word: grammatical alliance, linguistic typology, accusative, ergative.

## PENDAHULUAN

Bahasa Dawan (BD) merupakan bahasa daerah yang cukup besar di Nusa Tenggara Timur, di samping bahasa daerah lainnya. BD merupakan bahasa yang dipakai oleh suku Dawan yang terdapat di sebagian besar wilayah daratan Timor dengan wilayah penyebaran yang cukup luas. BD memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dawan karena BD merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan masyarakat Dawan itu sendiri. Penelitian-penelitian dan kajian-kajian yang dilakukan tentang BD merupakan salah satu langkah penting untuk pengembangan dan pemertahanan BD itu sendiri. Bahasa daerah merupakan kekayaan bahasa yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, melainkan juga dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tersebut (Halim, 1980:22).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa BD memiliki ciri yang sangat menonjol. Ciri yang dimaksud adalah BD memiliki metatesis yang sangat produktif. Gejala metatesis yang sangat produktif ini pernah dibicarakan sebelumnya oleh R. A. Bluat, Middlekoop (1948), Bait dkk (1988), Kusi (1990), Sanga (1989), Talul (1988), dan Tarno (1989). Bait, misalnya mengungkapkan bahwa "metatesis merupakan suatu kebiasaan untuk mengubah bentuk yang bersifat manasuka dan tidak membawa perubahan fungsi, peran, ataupun artinya" sehingga tidak membawa efek terhadap kategori sintaksis BD.

Ciri menarik lainnya yang dimiliki oleh BD adalah terletak pada verbanya. Verba BD selalu disertai dengan proklitik persona pemarah subjek, baik pada klausa intransitif maupun klausa transitif. Dalam pemakaiannya verba BD hadir dalam bentuk turunan. Bentuk asal verba berposisi sebagai bentuk dasar terikat, verba BD tidak pernah berdiri sendiri. Dalam bahasa Dawan, penentuan verbanya bergantung pada subjeknya, seperti ditampilkan dalam pemerian sebagai berikut.

- (1) Auu-ah  
1T1- makan  
'Saya makan'
- (2) In n-ah  
3T3-makan  
'Dia makan'

Contoh klausa intransitif di atas (1-2) memiliki bentuk yang disesuaikan dengan subjeknya. Demikian halnya dengan bentuk verba pada klausa transitif. Pada klausa transitif, verba memiliki bentuk yang juga disesuaikan dengan subjeknya. Contoh bentuk verba pada klausa transitif ditampilkan sebagai berikut.

- (3) Atone na n-ban kau  
Laki DEF 3-pukul 1T  
'Laki-laki itu memukul saya'
- (4) Au ama n-it abakat na  
1T ayah 3-lihat pencuri DEF'  
'Ayah saya melihat pencuri itu'

Klausa transitif di atas (3-4) menunjukkan bahwa verba dalam BD disertai dengan proklitik persona pemarah subjek. Dalam hal ini proklitik persona pemarah ini memiliki bentuk yang berbeda tergantung dengan subjeknya, baik diisi oleh frasa nomina maupun pronomina persona.

Berdasarkan beberapa pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bahasa Dawan, khususnya menyangkut tentang aliansi gramatikal. Artikel ini mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan: Bagaimanakah konstruksi dasar klausa bahasa Dawan? Bagaimanakah konstruksi kalimat kompleks Bahasa Dawan? Bagaimanakah pivot Bahasa Dawan? Bagaimanakah sistem aliansi gramatikal bahasa Dawan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Amanuban Barat, kabupaten Timor Tengah Selatan yang mayoritas penduduknya menggunakan BD. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data Primer penelitian ini diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder penelitian ini berupa data yang diperoleh dari buku-buku tata bahasa Dawan dan juga hasil penelitian BD yang diakui kebenarannya. Pengumpulan data penelitian ini melalui metode linguistik lapangan dan metode kepustakaan. Pelaksanaan metode linguistik lapangan menggunakan metode yang lebih khusus yaitu, metode simak dan metode cakap. Metode kepustakaan diwujudkan dengan mengambil/mencatat, atau memeriksa sejumlah data berupa klausa/kalimat BD yang diperlukan dari sumber data sekunder yang berupa buku-buku tata bahasa Dawan dan juga hasil penelitian BD yang diakui kebenarannya. Analisis data penelitian ini menggunakan metode agih. Penggunaan metode agih akan dibantu dengan teknik dasar, seperti teknik balik, teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik pelepasan (Sudaryanto, 1993: 31-100). Hasil dari analisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan dua metode yakni metode formal dan metode informal.

## PEMBAHASAN

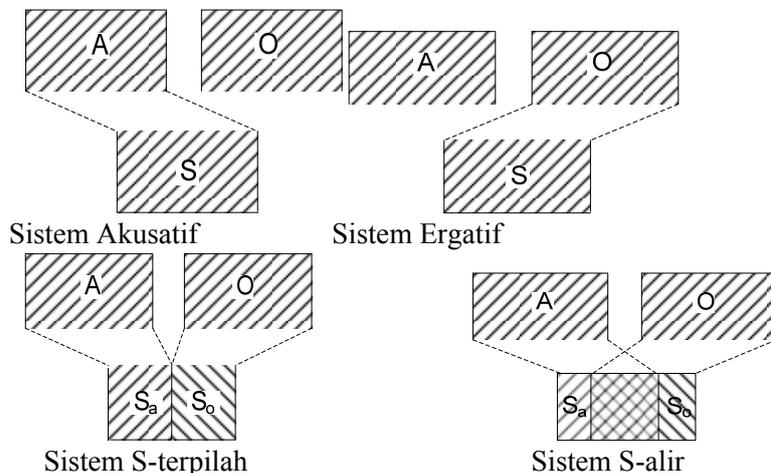
Comrie (1988) dan juga Artawa (1995:60; 1998:127; 2000:487-689) menyatakan bahwa tujuan linguistik tipologi adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku (properti) struktural bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* Menurutnya, ada dua asumsi pokok linguistik tipologi, yakni (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti bahasa akusatif, ergatif, dan aktif.

Sebuah bahasa dikatakan bertipe ergatif apabila argumen pasien (P) dari predikat transitif "diperlakukan" sama dengan argumen predikat intransitif (S) dan berbeda dengan argumen agen (A) dari predikat transitif. "Perlakuan sama" di sini dapat terjadi pada tataran morfologis dan sintaktis. Sistem

akusatif digunakan untuk menamai bahasa yang memperlakukan A sama dengan S dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P.

Pembahasan tentang *aliansi gramatikal* (persekutuan gramatikal) pada dasarnya didasari dan dicermati melalui kajian tipologi bahasa yang bersangkutan. Jika ingin mengetahui aliansi gramatikal, penelusuran secara tipologis pada tataran linguistik tertentu perlu dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang alur penelitian yang mengarah ke aliansi gramatikal ini,

Aliansi gramatikal secara tipologis itu digambarkan oleh Dixon (1994:72,79) seperti di bawah ini.



### Konstruksi Dasar Klausa Bahasa Dawan

Bahasa Dawan seperti bahasa-bahasa pada umumnya, memiliki klausa yang berpredikat verba dan berpredikat nonverba. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa klausa yang berpredikat nonverba dalam BD dapat berupa (1) klausa berpredikat adjektiva, (2) klausa berpredikat nomina, (3) klausa berpredikat frasa preposisional, (4) klausa berpredikat numeralia. Klausa verba dalam BD dapat juga dibedakan menjadi: (1) klausa intransitif dan (2) klausa transitif. Selanjutnya, klausa transitif juga dapat dibedakan berdasarkan jumlah argumen yang hadir dalam kalimat tersebut menjadi: (a) klausa ekatransitif dan (b) klausa dwitransitif.

Berikut ini disajikan masing-masing sebuah contoh untuk setiap jenis klausa yang predikatnya nonverba.

1. Au naka naek  
Poss kepala besar  
'Kepala saya besar.'
2. In ama asosa  
Poss ayah pedagang  
'Ayahnya pedagang.'
3. Hai m-eu nasi  
IJ 1-Prep hutan  
'Kami ke hutan'
4. In ume teun  
Poss rumah Num  
'Rumah mereka tiga' (SD-Inf)

Verba intransitif yang menempati posisi predikat dalam BD ada yang hadir dengan afiks dan ada pula yang hadir tanpa afiks. Jenis verba intransitif yang hadir dengan afiks dalam tulisan ini disebut dengan VI+afiks dan verba intransitif yang hadir tanpa afiks dalam tulisan ini disebut VI-afiks. Berikut ini akan ditampilkan klausa intransitif BD yang predikatnya merupakan verba yang hadir dengan afiks.

5. a. In n-aen  
3T 3-lari  
'Dia lari'
- b. In na-sbo  
3T 3-tari  
'Dia menari' (SD-Inf)

Contoh di atas menunjukkan bahwa verba intransitif yang menempati posisi predikat hadir dengan afiks yang berfungsi sebagai pemarkah subjek. Di samping hadir dengan afiks, verba intransitif BD juga hadir tanpa afiks. Perhatikanlah contoh berikut ini.

6. a. In        mof  
       3T        3-jatuh  
       'Dia jatuh'
- b. In        kae  
       3T        tangis  
       'Dia menangis'        (SD-Inf)

Klausa ekatransitif BD dibentuk oleh kehadiran verba transitif dengan menempati posisi sebagai predikat. Seperti halnya pada klausa intransitif, pada klausa ekatransitif verba yang menempati posisi predikat sebagian besar muncul tanpa kehadiran afiks dan hanya sebagian kecil yang hadir dengan afiks. Perhatikanlah contoh-contoh klausa ekatransitif yang kehadirannya tanpa afiks berikut ini.

7. a. In        faes        fanu  
       3T        cuci        baju  
       'Dia mencuci baju'
- b. In        fuis        kau  
       3T        pukul        1T  
       'Dia memukul saya'        (SD-Inf)

Contoh berikut menampilkan klausa ekatransitif BD yang predikatnya hadir dengan afiks sebagai pemarkah subjek.

8. a. In        na-tik        kau  
       3T        3-tendang        saya  
       'Dia menendang saya'
- b. In        n-aes        susu  
       3T        3-perah        susu  
       'Dia memerah susu'        (SD-Inf)

Contoh 8 (a-b) menunjukkan bahwa verba transitif BD yang dalam penggunaannya ditemukan hadir disertai afiks walaupun jumlahnya sedikit.

Klausa dwitransitif BD dibentuk oleh verba transitif yang berkedudukan sebagai predikat. Klausa dwitransitif hadir disertai dengan afiks dan juga dapat hadir tanpa disertai afiks. Perhatikan contoh klausa dwitransitif yang hadir tanpa afiks.

9. a. In        sos        kau        fanu  
       3T        beli        saya        baju  
       'Dia membelikan saya baju'
- b. In        fe        kau        loit  
       3T        beri        saya        uang  
       'Dia memberikan saya uang'        (SD-Inf)

Berikut adalah contoh yang menampilkan klausa dwitransitif BD yang hadir dengan afiks sebagai pemarkah subjek.

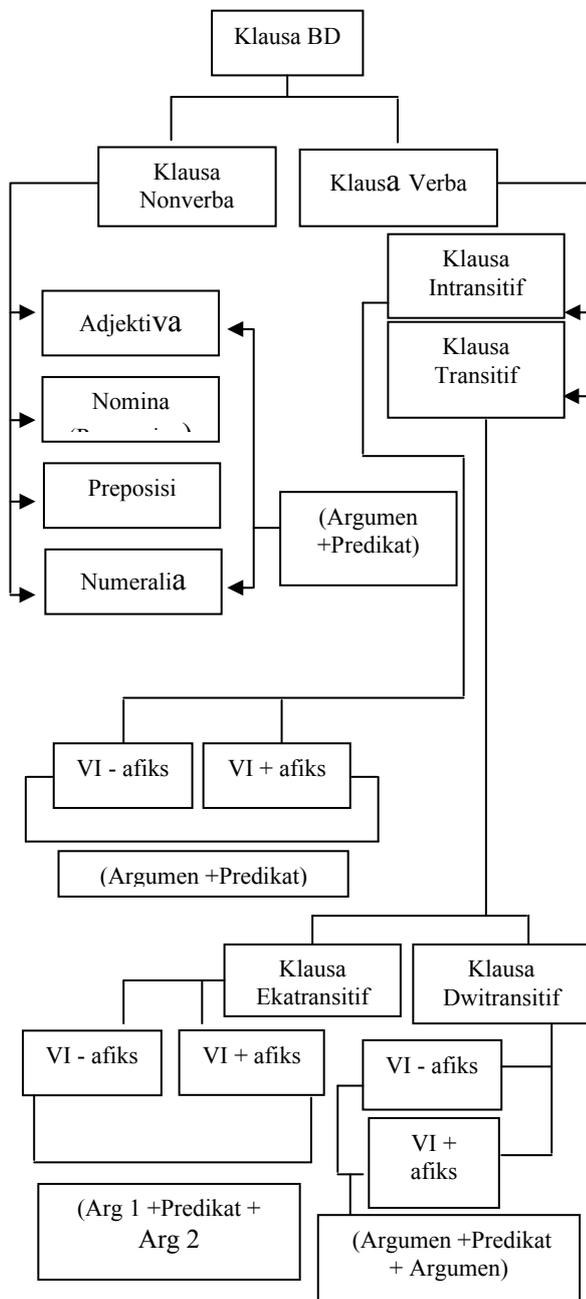
10. a. In        na-tonan        kau        foto  
       3T        3-lihat        saya        baju  
       'Dia memperlihatkan saya foto.'
- b. In        na-noena au        anahuab        labit  
       3T        3-ajar        POSS        anak        bahasa asing  
       'Dia mengajarkan anak saya bahasa asing'        (SD-Inf)

Contoh 10 (a-b) menunjukkan bahwa Subjek klausa *in* 'dia' diikuti oleh predikat yang diisi oleh verba transitif *natonan* 'memperlihatkan', *nanoena* 'mengajarkan'.

Klausa non verba predikatnya dapat diisi oleh adjektiva, nomina, numeralia, dan preposisi. Klausa nonverba ini memiliki satu argumen yang letaknya sebelum predikat. Klausa verba BD terdiri atas klausa intransitif dan klausa transitif (ekatransitif dan dwitransitif). Verba yang menempati posisi predikat pada

kedua klausa verba tersebut kehadirannya ada yang disertai dengan afiks dan ada pula yang kehadirannya tanpa afiks. Begitu pula pada klausa transitif. Penjelasan tentang konstruksi dasar BD dapat digambarkan pada diagram berikut ini.

**Diagram 1. Konstruksi Dasar Klausa BD**



**Konstruksi Kalimat Koordinatif Bahasa Dawan**

Konstruksi koordinatif adalah sebuah konstruksi kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang dihubungkan secara setara. Uji perbandingan ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka-uji pivot S/A seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Sebelum menelaah tentang kemungkinan penggabungan klausa dalam BD disajikan, ada baiknya kita melihat apa yang terjadi dalam bahasa Inggris (bahasa akusatif) dengan BD (yang juga memperlihatkan ciri gramatikal sebagai bahasa akusatif).

Dasar perbandingan yang digunakan untuk menemukan perlakuan FN biasa/umum dalam klausa yang digabungkan secara koordinatif pada BD didasarkan atas kerangka dasar untuk penemuan pivot yang dikemukakan oleh Dixon (1994:157-160). Berikut ini adalah kerangka kerja dasar untuk menemukan pivot tersebut.

- (i) Kedua klausa intransitif

(a) S1 = S2

(ii) Klausa pertama intransitif, kedua transitif

(b) S1 = P2

(b) S1 = A2

(iii) Klausa pertama transitif, kedua intransitif

(d) P1 = S2

(e) A1 = S2

(iv) Kedua klausa transitif, satu FN biasa/umum

(f) P1 = P2

(g) A1 = A2

(h) P1 = A2

(i) A1 = P2

(v) Kedua klausa transitif, dua FN biasa/umum

(j) P1 = P2 dan A1 = A2

(k) P1 = A2 dan A1 = P2

Berdasarkan sebelas kemungkinan penggabungan dua klausa secara sintaksis untuk menentukan pivot di atas, Dixon (1994 : 158 – 159) mengatakan bahwa bahasa Inggris dikatakan sebagai bahasa yang mempunyai pivot S/A lemah. Menurut Dixon, pemberlakuan kondisi pivot pada pelepasan FN dalam bahasa Inggris dapat digambarkan dengan contoh yang dibuat untuk masing-masing kemungkinan (a – k) tersebut.

Berpedoman pada ilustrasi pivot S/A bahasa Inggris (Dixon 1994:158), pengujian pivot BD melalui contoh-contoh berikut ini diarahkan pada pelepasan langsung, yaitu (a), (c), (e), (g), dan (j) (lihat kerangka kerja untuk menentukan pivot di atas). Perhatikan contoh-contoh kalimat koordinatif BD berikut ini.

a. S1=S2 (kedua klausa intransitif)

1. In nem neu-i okat [ ]  
Dia datang ke sini lalu

Dia pergi lagi  
nao nten  
'Ia datang kemari lalu pergi.'

(c) S1=A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)

2. Na Silas nem okat [ ] kius na Lukas  
ART Silas datang lalu lihat ART Lukas  
'Silas datang lalu melihat Lukas.'

Berdasarkan contoh (1-2) tersebut di atas dapat dicermati proses penggabungan dua klausa secara koordinatif BD berdasarkan kemungkinan (a) dan (c) menunjukkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaktis. Artinya, penggabungan dua klausa, dengan pelepasan FN pada salah satu klausa dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaktis pada salah satu atau kedua klausa yang digabung. Contoh (1) kedua klausa adalah intransitif, S1 = S2. Contoh (2) S klausa pertama berujuk-silang dengan A pada klausa kedua (*Silas*). Berikut ini mari dicermati pula bagaimana perilaku gramatikal BD jika dilihat berdasarkan penggabungan (b) dan (d). Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(b) S1=P2 (Klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif)

3. a. Na Silas nem okat [ ] ma-kiso nako na Lukas  
ART Silas datang lalu PAS-lihat PREP ART Lukas  
'Silas datang lalu dilihat oleh Lukas.'

b. Na Silas nem okat [ ] na Lukas kiso  
ART Silas datang lalu TOP ART Lukas lihat  
'Silas datang lalu Lukas lihat.'  
(SD-Inf)

(d) P1=S2 (klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif)

4. a. Na Silas ma-kiso nako na Lukas okat [ ] main

ART Silas PAS-lihat PREP ART Lukas lalu tertawa  
'Silas dilihat oleh Lukas lalu tertawa.'

b. Na Silas na Lukas kiso okat [ ] main  
ART Silas TOP ART Lukas AKT-lihat lalu tertawa  
'Silas Lukas lihat lalu tertawa.' (SD-Inf)

Berdasarkan contoh-contoh (3-4) yang disajikan di atas menunjukkan bahwa apabila FN biasa menduduki fungsi P dalam salah satu klausa maka klausa tersebut mesti dipasifkan agar pelepasan FN tersebut bisa berterima secara gramatikal. Dengan kata lain, pelepasan FN pada salah satu klausa yang menduduki fungsi P tidak bersifat langsung; diperlukan penurunan konstruksi sintaktis. Penurunan (derivasi) sintaktis yang diperlukan agar pelepasan FN yang menduduki fungsi P tersebut dibolehkan secara gramatikal adalah pemasifan (perhatikan contoh yang ditandai (a) atau melalui konstruksi pentopikan (perhatikan contoh yang ditandai (b)). Dalam hal ini FN yang dilepaskan menjadi topik dari konstruksi pentopikan itu.

Mencermati perilaku gramatikal BD berdasarkan penggabungan dua klausa secara koordinatif untuk menemukan pivot bahasa ini, maka BD termasuk bahasa yang mempunyai pivot S/A.

### Konstruksi Kalimat Subordinatif Bahasa Dawan

Proses pengujian kemungkinan dengan penggabungan dua klausa untuk menentukan pivot BD seperti disajikan pada 5.1 dilakukan kembali untuk konstruksi subordinatif yang mempunyai klausa purposif dan adverbial. Kemungkinan penggabungan (a) dan (c), yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b) dan (d), yang tidak langsung pada konstruksi subordinatif BD. Berikut ini adalah contoh konstruksi subordinatif dengan klausa purposif.

(a) S1=S2 (kedua klausa intransitif)

5. In nem neu kean he [ ] nabei ntup  
3T datang PREP kamar supaya bisa tidur  
'Dia datang ke kamar supaya bisa tidur.'

(c) S1=A2 (klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif)

6. In nem he [ ] nabei  
3T datang supaya bisa  
  
kuis kai  
melihat 1J  
'Dia datang supaya bisa melihat kami.'

Contoh klausa (5-6) di atas memperlihatkan bahwa pelepasan FN pada klausa purposif dengan kemungkinan penggabungan (a) dan (c), bersifat langsung; pelepasan FN pada klausa purposifnya tidak menyebabkan terjadinya penurunan (derivasi) sintaktis. Kenyataan seperti ini memperkuat simpulan sebelumnya bahwa BD termasuk bahasa yang bekerja dengan pivot S/A.

Proses pengujian untuk penggabungan klausa subordinatif dengan klausa purposif berdasarkan kemungkinan (b) dan (d) disajikan dengan menampilkan contoh-contoh berikut ini.

(b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif)

7. a. In nao neu ume he [ ]  
3T pergi PREP rumah supaya

nabei ma-tulun nako ama  
bisa PAS-tolong PREP ayah  
'Dia datang ke rumah supaya bisa ditolong oleh ayah.'

b. In nao neu ume he [ ]  
3T pergi PREP rumah supaya

bisa TOP ayah tolong  
'Dia datang ke rumah supaya bisa ayah tolong.' (SD-Inf)

(d) P1=S2 (klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif)

8. a. Oli ma-hanet nako ena he [ ]  
Adik PAS-bujuk PREP ibu supaya

tup nai  
tidur segera.  
'Adik dibujuk oleh ibu supaya tidur segera.'

b. Oli ena n-hanet he [ ]  
Adik ibu bujuk supaya

ntup nai  
TOP tidur segera  
'Adik ibu bujuk supaya tidur segera.' (SD-Inf)

Contoh (7 - 8 a dan b) menunjukkan bahwa jika S dirujuk silangkan dengan P maka terjadi penurunan (derivasi) sintaktis, yaitu pemasifan, (contoh yang ditandai a) salah satu klausanya, atau pentopikan (contoh yang ditandai b). Berdasarkan kenyataan ini secara sintaksis BD tidak memperlakukan S sama dengan P. Dengan demikian BD bekerja dalam pivot S/A.

Langkah selanjutnya adalah mencermati perilaku gramatikal BD yang berkenaan dengan pelepasan FN dalam penentuan pivot klausa adverbial. Contoh-contoh berikut ini diharapkan dapat memberikan gambar tentang klausa adverbial.

(a) S1=S2 (kedua klausa intransitif)

9. Atone na nao la fe [ ] nahan  
Orang DEF pergi sebelum makan  
'Orang itu pergi sebelum makan'

(c) S1=A2 (klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif)

10. Na Silas main leka [ ]  
ART Silas tertawa ketika  
  
nit na Lukas  
AKT-lihat ART Lukas  
'Silas tertawa ketika melihat Lukas.' (SD-Inf)

Contoh klausa (9-10) di atas kembali memperlihatkan bahwa rujuk-silang A dengan S atau A1 dengan A2 memungkinkan terjadinya pelepasan secara langsung tanpa terjadinya penurunan (derivasi) sintaksis. Pelepasan FN pada salah satu klausa tidak diijinkan tanpa terjadinya penurunan sintaksis (melalui pemasifan atau pentopikan) apabila A berunjuk silang dengan P. Keadaan ini menunjukkan bahwa BD tidak bekerja dengan pivot S/P. Contoh-contoh di bawah ini diharapkan dapat memperlihatkan keadaan tersebut.

(b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, klausa kedua transitif)

11. a. Bi Maria nah leka [ ]  
ART Maria AKT-makan ketika  
  
ma-nami nako na Lukas  
PAS-cari PREP ART Lukas  
'Maria makan ketika dicari oleh  
Lukas.'

b. Bi Maria nah leka [ ]  
ART Maria AKT-makan ketika  
  
na Lukas nami  
TOP ART Lukas AKT-cari  
'Maria makan ketika Lukas cari.' (SD-Inf)

(d) P1=S2 (klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif)

12. a. Na Lukas ma-nami nako na  
ART Lukas PAS-cari PREP  
  
Silas leka [ ] nanoina  
ART Silas ketika belajar  
'Lukas dicari oleh Silas ketika belajar.'

b. Na Lukas na Silas nami  
ART Lukas TOP ART Silas AKT-

leka [ ] nanoina  
 cari ketika AKT-belajar  
 "Lukas Silas cari ketika belajar." (SD-Inf)

Berdasarkan proses pengujian penggabungan klausa yang telah dilakukan serta didukung dengan data yang telah ditampilkan sebelumnya menunjukkan bahwa BD secara sintaksis bekerja dengan S/A pivot.

### Tipologi dan Aliansi Gramatikal Bahasa Dawan

Pengkajian tentang aliansi gramatikal berkisar pada penggolongan bahasa ke dalam tipe manakah bahasa Dawan lebih cenderung digolongkan, apakah bahasa Dawan lebih cenderung ke bahasa yang bertipe akusatif, ergatif, atau S-terbelah yang sesuai dengan pola gramatikal yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

Telah disajikan sebelumnya, secara tipologi bahasa Dawan memiliki tata urutan kanonis agen-verba-pasien (AVP) dengan alternasi pasien-agen-verba dan pasien-verba –agen. Perhatikan contoh yang disajikan berikut.

13. a. Au        oli    pos        na        Lukas (AVP)  
       POSS adik tikam        ART    Lukas  
       'Adik saya menikam Lukas.'
- b. Na    Lukas es    au    pos        (PVA)  
       ART Lukas FOK    1T tikam  
       'Lukas yang saya pukul.'
- c. Na    Lukas au        pos        (PVA)  
       ART Lukas saya tikam  
       'Lukas saya tikam'

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa terdapat dua`kelompok verba dalam bahasa Dawan. Berikut ini ditampilkan kembali klausa/kalimat yang verbannya hadir dengan adanya penyesuaian dengan subjek. Pemarkahan pada verba (*head*) menunjukkan paradigma yang mencerminkan kategori pronomina persona.

- 14 a. Au        u-sbo        (Sa)  
       1T        1-tari  
       'Saya menari.'
- b. In        na-sbo        (Sa)  
       3T        3-tari  
       'Dia menari.'
- 15 a. Au        u-mnah    (Sp)  
       1T        1-lapar  
       'Saya lapar'
- b. In na-mnah        (Sp)  
       3T 3-lapar  
       'Dia lapar.'
- 16 a. Au        u-tik        in  
       '1T        1-tendang 3T  
       'Saya menendang dia'
- b. In        na-tik        kau  
       3T        3-tendang 1T  
       'Dia menendang saya'

Contoh (14-16) tersebut di atas merupakan contoh verba dengan pemarkah yang dikarenakan telah mengalami persesuaian dengan subjeknya. Berikut ini adalah contoh klausa/kalimat yang verbannya tidak mengalami persesuaian.

17. a. Au        tup  
       1T        tidur  
       'Dia tidur.'
- b. In    tup  
       3T        tidur  
       'Dia tidur'
18. a. Au        mof  
       1T        jatuh

'Dia jatuh.'

b. In mof  
3T jatuh  
'Dia jatuh'

19. a. Au pos in  
1T tikam 3T  
'Saya menikam dia'

b. In pos kau  
3T tikam 1T  
'Dia menikam saya'

Memperhatikan contoh (14) sampai dengan contoh (19) tersebut di atas, dapat diketahui bahwa secara morfologis S pada klausa intransitif dimarkahi sama dengan A dan sama pula dengan P. Namun, bahasa Dawan memiliki kecenderungan untuk dapat digolongkan ke dalam tipe bahasa nominatif-akusatif karena argumen A pada verba transitif dimarkahi sama dengan satu-satunya argumen S pada verba intransitif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kembali contoh berikut.

20. a. Au u-sbo  
1T 1-tari  
'Saya menari.'

b. Au u-tik in  
1T 1-tendang dia  
'Saya menendang dia.'

21. a. Au tup  
1T tidur  
'Saya tidur.'

b. Au pos in  
1T tikam 3T  
'Saya menikam dia.'

Bukti-bukti morfologis juga dapat memperkuat dugaan bahwa BD lebih cenderung dikelompokkan sebagai bahasa akusatif karena adanya persesuaian SUBJ dengan verba. Satu-satunya argumen S pada klausa intransitif, baik itu unakusatif (Sp) maupun unergatif (Sa) serta argumen aktor pada verba transitif mendapat pemarkah yang sama pada verba. Sementara itu, P tidak mendapat pemarkah pada verba. Contoh berikut memperlihatkan S (a/p) sama dengan A dan berbeda dengan P.

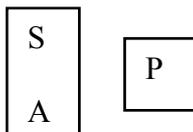
22. Au u-sbo  
1T 1-tari  
'Saya menari'

23. Au u-mnah  
1T 1-lapar  
'Saya lapar'

24. Au u-tik in  
1T 1-tendang 3T  
'Saya menendang dia'

Berdasarkan contoh (22 - 24) yang disajikan di atas dapat dinyatakan bahwa pemarkahan verba intransitif tidak membedakan properti semantis argumen S-nya (argumen S mempunyai bentuk yang sama) sama halnya dengan pemarkah pada verba sebagai poros (*head marking*). Hal yang sama juga dapat dipakai untuk memarkahi subjek (agen) pada verba transitif.

Melalui data yang telah disajikan, dapat digambarkan sistem aliansi gramatikal BD. Dalam sistem aliansi gramatikal BD, argumen S sama dengan A dan berbeda dengan P bila digambarkan akan tampak seperti dibawah ini.



Berdasarkan sistem aliansi gramatikal yang disajikan pada bagan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa BD memiliki kecenderungan sebagai bahasa akusatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konstruksi dasar klausa bahasa Dawan terdiri atas klausa intransitif dan klausa transitif. Klausa intransitif BD terdiri atas klausa yang berpredikat verba dan juga berpredikat bukan verba. Selanjutnya, klausa transitif dibedakan atas klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. Secara umum bahasa Dawan memiliki dua kelompok verba, yaitu verba yang dalam kehadirannya mengalami persesuaian dengan subjek dan juga ada sekelompok verba yang dalam kehadirannya tidak mengalami persesuaian dengan subjek.
2. Konstruksi subordinatif BD terdiri atas klausa induk/utama dengan satu klausa bawahan yang dihubungkan dengan penghubung subordinatif. Sementara itu, konstruksi koordinatif BD terdiri atas dua klausa yang dihubungkan secara setara dengan penghubung koordinatif. Penelaahan secara tipologis terhadap perilaku gramatikal konstruksi koordinatif dan subordinatif, ditemukan bahwa BD mempunyai sistem aliansi gramatikal yang memperlakukan S sama dengan A dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada P. Berdasarkan pengkajian sistem rujuk-silang (koreferensial) relasi-relasi gramatikal yang terdapat dalam kalimat kompleks BD, dapat dikatakan bahwa bahasa Dawan memperlakukan subjek (S) sama dengan agen (A) pada tataran sintaksis. Dengan demikian, secara tipologis BD dapat dikelompokkan ke dalam bahasa nominatif-akusatif secara sintaksis.
3. Pengujian pivot terhadap kalimat bahasa Dawan menunjukkan bahwa bahasa Dawan, secara gramatikal mempunyai S/A pivot. Berdasarkan perilaku S pada klausa intransitif dengan perilaku A dan P pada klausa transitif, BD menunjukkan bahwa S dimarkahi sama dengan A begitu pula dimarkahi sama dengan P. Dengan demikian, secara morfologis BD memiliki kecenderungan sebagai bahasa nominatif-akusatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2000. "Beberapa Aspek Intransitif Terbelah pada Bahasa Nusantara" dalam *Makalah Austronesia Formal Linguistics*.
- Artawa, Ketut 1996. "Keergatifan Sintaksis dalam Bahasa Bali, Sasak dan Indonesia" dalam *PELLBA 10 hal. 12-20*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katholik Atma Jaya.
- Artawa, Ketut 1998. "Ergativity and Balinese Syntax" dalam *NUSA Volume 42-44 hal 34-47*. Jakarta : Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Comrie, B. 1983, 1989. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Comrie, B. 1983, 1989. "Linguistic Typology" dalam Newmeyer, F. J. (Ed.). *Linguistics : The Cambridge Survey Volume I* hal : 447-467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon. R.M.W. 1967. 'Studies in Ergativity: Introduction', dalam *Jurnal Lingua Volume 71 hal. 1 – 15*.
- Dixon. R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: University Press.
- Givon. T. 1984. *Syntax A Fuctional-Typological Introduction* Volume 1. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Givon. T. 1990. *Syntax A Fuctional-Typological Introduction*. Volume 2. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mallinson, G., Blake, B. J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Manning, C. D. 1996. *Ergativity: Argument Structure and Gramatical Relation*. Stanford: California CSLI Publications.
- Putrayasa, 1998. *Hubungan kekerabatan Struktur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dawan*. Kupang : FKFI Universitas Nusa Cendana.
- Sanga, Felysianus. 1991. *Perbandingan Struktur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dawan*. Kupang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah NTT.
- Steinhauer, Hein (ed). 1996. "Morphemic Metathesis in Dawanese (Timor)" dalam *Austronesian Linguistics No 5. Pacific Linguistics*.
- Sudaryanto. 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarno dkk. 1992. *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.